

KONSEP *TABAYYUN* UNTUK MENYIKAPI MEDIA SOSIAL DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Rico Setyo Nugroho,¹ M. Dliya'Ulami',² Agus Edy Laksono³

Teknik Sipil, Universitas Semarang,¹ Teknik Informatika,² Universitas Semarang,

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang³

Email : rico@usm.ac.id,¹ dhyaul@gmail.com,² agus@usm.ac.id³

Abstract

The era of change is marked by the development of the internet and smart phones which have changed all aspects of human life, from the way of interaction, daily activities, the economy and even the world of politics which has resulted in the mixing of real and hoax news. One of the goals of Islamic education is to form civilized human beings, including civilized people in social media. This research includes research based on literature review by taking references from books, journals and other sources. The purpose of the study is to describe how Islamic education in shaping civilized people provides guidance and guidance in responding to hoax news including social media. Data collection with documentation techniques and analyzed with content analysis approach. The results of the study show that Islam as a religion that always follows the times, can be said to provide clear guidelines for responding to hoax news on social media. It is hoped that these results can be a reference for anyone, especially Muslims.

Keywords: *adab, hoax news, social media, Islamic education, tabayyun*

Abstrak

Era perubahan ditandai dengan perkembangan internet dan telepon pintar yang telah mengubah segala aspek kehidupan manusia., mulai dari cara interaksi, kegiatan sehari-hari, ekonomi bahkan sampai ke dunia politik yang berimbas bercampur baurnya berita yang real dan hoaks. Tujuan pendidikan Islam salah satunya membentuk manusia yang beradab, termasuk beradab dalam bermedia sosial. Penelitian ini termasuk penelitian yang berbasis kajian pustaka dengan mengambil referensi baik buku, jurnal serta sumber yang lainnya. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana Pendidikan Islam dalam membentuk insan beradab memberikan pegangan dan panduan dalam menyikapi berita-berita hoaks termasuk di dalam media sosial. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan pendekatan content analisis. Hasil studi menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang selalu mengikuti perkembangan zaman, bisa dikatakan memberikan panduan yang jelas terhadap menyikapi berita-berita hoaks di media sosial. Diharapkan hasil tersebut dapat menjadi acuan bagi siapapun terutama umat Islam.

Kata kunci: *adab, berita hoaks, media sosial, pendidikan Islam, tabayyun*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi menjadikan era internet telah mengubah sebuah fenomena baru, jarak dan waktu sudah tidak menjadi problem, ibarat dunia ada dalam ruang kendali manusia. Siapapun orangnya dan di manapun tempat keberadaannya bisa dengan mudah berkomunikasi dan bertransaksi secara online dengan siapapun juga hanya cukup ada smartphone yang dipegang. Kemajuan ini tentu dapat menimbulkan dua akses yakni yang positif dan negatif, salah satu kelebihan yang positif ialah dengan mudahnya akses dalam menyampaikan dan menyebarkan sebuah informasi ke berbagai belahan dunia (Muhammad, 2019). Perkembangan yang begitu pesat sarana informasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai kehidupan sosial, ekonomi, budaya, bahkan aktifitas politik.

Perkembangan akan inovasi akan informasi telah melahirkan sebuah era baru yang dikenal dengan dunia maya atau siber. Dunia ini telah menjadi makanan empuk bagi para pengguna dan pemakai dari internet itu sendiri. Dari mulai forum-forum diskusi, media curhat, sampai dengan media perkawanan, terlebih lagi jejaring sosial di media sosial atau medsos (Munawar, 2000). Banyaknya aplikasi dalam sosial media di antaranya pertemanan di facebook mempunyai karakteristik yang tidak sama dari aplikasi sosial media yang lainnya. Sebuah isi atau materi bisa disebarkan oleh para pemakai dengan mudah tidak dengan seleksi oleh kalangan yang lainnya, misalnya adanya verifikasi data atau pemeriksaan tim editor. Dalam sebuah hasil penelitian ditemukan fakta dalam tahun 2016, pemakai jejaring social pertemanan yang tidak pasif setiap bulan terhitung sekitari 1,8 miliar dan aplikasi seperti Twitter mencapai angka 400 juta pengguna (Allcott, 2017).

Para penikmat media sosial dalam era di mana informasi begitu mudah untuk diperoleh, adanya kecenderungan masyarakat dunia maya dalam menerima sebuah informasi begitu mudah mempercayai tanpa didahului dengan pengetahuan kebenarannya atau kesahihannya. Adanya kekacauan dalam cara berkomunikasi antar sesama akibat dari begitu massifnya penyebaran dari informasi yang ada di dunia maya. Hanya mulai dengan mengirim email dan beralih ke komunikasi melalui ponsel pintar, tetapi sekarang bisa menggunakan aplikasi seperti WhatsApp dan Facebook Messenger. Teknologi baru ini membuat semakin sulit untuk melacak siapa yang berbicara dengan siapa dan kapan. Walaupun jauh, tinggal klik pesan sudah terkirim (Mubah, 2011).

Beberapa tahun terakhir ini virus dan berita bohong yang tersebar karena faktor media tak terkecuali Indonesia membuat salah satu isu perhatian dunia. Pesatnya perkembangan smartphone telah memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi dan berita dengan cepat, namun hal ini juga mempermudah penyebaran hoaks dan berita palsu. Bagi sebagian orang, hal ini bahkan memunculkan kepercayaan bahwa cerita-cerita tersebut benar adanya. Tidak jarang baik individu maupun tokoh masyarakat, lembaga negara, dan ormas menjadi korban berita hoaks (Wahid, 2017).

Indonesia sebagai salah satu Negara demokratis terbesar nomor tiga, namun di sisi yang lain juga merupakan salah satu lahan yang subur dalam ikut andil tersebarnya berita-berita bohong, di samping Negara Amerika dan India dalam hal (*Fake News/Hoax*) (Firmansyah, 2017). Sikap tegas dari pemerintah Indonesia terlihat menangani yang berhubungan dengan informasi yang tidak benar, dalam hal ini, pihak Polri sudah memberikan ultimatum dengan akan memberikan hukuman kepada siapa saja yang menshare berita-berita palsu atau hoaks. Namun, ketegasan Pemerintah dalam hal ini dianggap sebagai bentuk penindasan dalam kebebasan menyampaikan pendapat (*freedom of speech*). Padahal, yang dimaksud oleh pemerintah dalam hal ini bukan memutus afiliasi politik tertentu, namun memutus serta memblokir situs atau konten yang dimaksud situs (Siswoko, 2017).

Sebagai seorang muslim, sebuah informasi bohong tentu sudah menjadi sesuatu yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Berita bohong tidak bisa dilepaskan dalam sejarah peradaban manusia, tidak sedikit kasus di mana manusia menerima berita dari Iblis, yang akhirnya dikeluarkan dari surga, misalnya nabi Adam, namun berita bohong menjadi fenomena yang berlanjut dari masa ke masa sampai zaman Nabi Muhammad saw Sama seperti Abdullah bin Saba' yang menyebarkan desas-desus palsu tentang Sayyidah Aisyah, istri Nabi Muhammad, bahkan Abdullah bin Saba' menyebarkan desas-desus palsu tentang Muslim terutama golongan kaum Syi'ah yang dirugikan oleh mereka dikarenakan selama ratusan tahun mereka berselisih dengan para sahabat Nabi di antaranya sahabat yang paling dekat dengan beliau. Bahkan, sampai masa sekarang ini, berita bohong akan terus menyebar (Al Walidah, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu jenis studi kepustakaan (*library research*) yang mengkaji tentang konsep tabayyun dalam menyikapi berita hoaks di media sosial, yaitu penelitiannya dengan cara mengumpulkan data pustaka, kitab tafsir, jurnal-jurnal yang terkait, buku dengan tema tersebut, maupun dokumen yang relevan dengan studi ini (Harahap, 2014). Penelitian ini menggunakan sumber-sumber literatur sebagai referensi untuk memperoleh data penelitian. Studi pustaka adalah sebuah kumpula tertulis terkait artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Creswell, 2019).

Metode yang dipakai dalam hal ini oleh penulis untuk menjadikan sejumlah data yakni semisal keterangan serta pengertian atau makna yang tercantum dalam referensi, mulai dari berbagai kitab tafsir terutama surah al-Hujurat ayat 6, jurnal, beberapa studi yang meneliti terkait informasi bohong atau hoaks, serta paper yang terpublikasikan yang menginformasikan tentang tabayyun maupun tema-tema yang sesuai. Dalam hal ini, untuk mengumpulkan data yang relevan dengan hasil yang diinginkan, dan untuk mencari informasi yang dapat membantu untuk mendefinisikan konsep-konsep tertentu antara teori yang ada dengan informasi atau data di lapangan, merupakan bagian penting dari penelitian (Afiyanti, 2005).

Dalam studi penelitian ini merupakan kajian ilmiah yang dikerjakan dalam rangka mengamati, mendefinisikan dan menerangkan suatu isu atau gejala gejala sosial sehingga terwujudlah pengetahuan ilmiah (Wahyudin, 2015). Studi ini difokuskan kepada surah al-Hujurat ayat 6 tentang tabayyun dalam menghadapi masalah berita hoaks dengan dikaitkan problem kekinian yaitu yang tersebar dalam media sosial. Penelitian ini membatasi kajiannya hanya pada kajian pustaka tanpa mengadakan riset lapangan. Peneliti akan mengumpulkan jenis data dalam penelitian ini memuat dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder (Harnovinsah, 2020).

Data utama merupakan data didapatkan secara langsung dari subyek penelitiannya, dengan pengertian sebuah data yang didapatkan dari sumber informasi yang dicari. Al-Qur'an dan tradisi Islam memberikan informasi berharga tentang makna Surah al-Hujurat ayat 6. Untuk memahami sebuah teks, penting untuk mempertimbangkan tujuan dan maksud peneliti. Saat menganalisis teks, penting juga untuk melihat gaya dan struktur teks. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks historis di mana teks itu ditulis. Saat mempelajari sebuah teks, penting untuk

mempertimbangkan tujuan dan maksud peneliti. Selain itu, penting untuk melihat gaya dan struktur teks, serta konteks historis di mana teks itu ditulis. Data sekunder dapat digunakan untuk membantu mendukung kajian ini, di antaranya jurnal, buku terkait, dan artikel yang membahas berita hoaks.

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang tidak bisa dianggap sepele setiap penelitian yang akan dilakukan. Mereka membantu mengumpulkan informasi yang penting untuk memahami topik yang sedang diselidiki. Ini akan membantu peneliti mendapatkan data yang paling relevan (Sugiyono, 2016). Pada saat mengumpulkan dokumen atau data ini penting saat memberikan sebuah analisis data atau sebuah kesimpulan. Sehingga, peneliti tidak asal-asalan pada saat mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hoaks dalam Islam

Hoaks berasal dari kata sisipan yang berarti semisal dengan “berita bohong” (Sa’diyah, 2019). Sedangkan menurut Kamus Arab-Indonesia kata hoaks muncul dari kata *namiimah* yang artinya berita yang tidak benar. Hoaks adalah upaya menipu untuk menipu orang lain. Hal ini dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari orang, atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Akar kata bendanya adalah 'hoax' yang berarti bercanda untuk bersenang-senang. Dengan kata lain, berita hoaks ini adalah kabar atau info apapun, kisah, berita yang tidak pas dengan kondisi dan kenyataan yang ada (Al Ayyubi, 2018).

Kemunculan hoaks tidak bisa dilepaskan dari perkembangan internet dan ponsel pintar yang berhasil merubah sarana dan prasarana media komunikasi yang berakibat cepatnya sebuah informasi antar masyarakat global atau disebut sebagai kampung global (*global village*) (Jensen Rivers, 2008). Berita bohong adalah kabar berita yang pastinya tidak sesuai dengan faktanya, namun direkayasa sehingga seakan-akan berita itu benar adanya (MacDougall, 1958). Berita bohong dalam istilah beberapa kitab salaf, memiliki makna yang semisal dengan istilah *kadzib*. Berasal dari kata kerja bahasa Arab *kadzaba*, *yakdzibu*, *kadziban*. *Kadzib* adalah menyampaikan suatu perkara yang tidak sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya (Ad-Dimyathi, n.d.). Dalam kamus *Oxford English Dictionary*, berita bohong diartikan ‘*malicious deception*’ atau kebohongan yang dipakai untuk kepentingan jahat. Dalam sebuah penelitian ada sejumlah 800 ribu-an situs di negeri ini yang diduga

sebagai produsen yang menyebarkan informasi hoaks dan ungkapan permusuhan (Pratama, 2016).

Perilaku hoaks atau berbohong dalam agama Islam sangatlah tercela. Allah swt sudah mengingatkan secara jelas sesungguhnya perilaku berbohong adalah perbuatan golongan yang tidak mengimani akan firman Allah swt, sebagaimana dalam firman-Nya,

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.*” (QS An Nahl: 105).

Dalam ayat yang lain, Allah memberikan ancaman bagi para pelaku penyebar berita hoaks atau bohong, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ جَاؤُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَكُلِّ
 أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: : “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balsan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*” (QS. An Nur: 11).

Ayat yang diturunkan dalam masalah yang menimpa Sayyidah 'Aisyah dapat dilihat sebagai tanda petunjuk Allah SWT. Ketika Sayyidah 'Aisyah bergabung dalam perang, itu adalah momen perayaan besar bagi umat Islam. Dia diangkut dengan tandu. Dia bertekad untuk mengambil keputusan setelah keluar dari tandu, dan dia menyelesaikan niatnya. Dia kemudian kehilangan kalungnya, jadi dia berusaha mencari. Akibatnya, sahabat Nabi saw yang bertugas menandu Sayyidah Aisyah tidak merasa dirinya tidak ada di dalam. Kaum Muslim juga pergi tidak disertai dengan Sayyidah Aisyah. Seperti yang diharapkan, saat ummul mukmini Aisyah tiba di lokasi aslinya tidak ada seorang pun di sana.

Ummul mukminin Aisyah akhirnya dijumpai oleh salah satu sahabat Nabi saw, Shofwan bin Mu'atthol. Shofan juga membaca taawudz. Sahabat ini paham dan mengetahui bahwa wanita di hadapannya adalah istri Nabi saw. Maka, sahabat Shofwan membuat agar posisi untanya duduk karena sudah penuh dengan perbekalan. Kemudian, Sayyidah 'Aisyah tidak mengucapkan sepatah kata pun saat dia menunggangi unta. Kemudian teman Shofwan memimpin untanya. Namun, Abdullah bin Ubay bin Salul mengamati kejadian itu, ia langsung menuduh dan menyebarkan desas-desus palsu bahwa Sayyidah Aisyah berselingkuh. Berita ini segera menyebar. Ada beberapa Muslim yang tertarik pada berita palsu. Ayat ini diturunkan untuk membantah laporan-laporan palsu yang beredar (At-Tsa'alabi, n.d.). Di samping ayat tersebut menjelaskan kebebasan Sayyidah Aisyah dari berita hoaks, juga memberikan ancaman terkait siapapun yang bekerja sama atau membantu dalam proses menyiarkan informasi palsu akan memperoleh dosa (Thonthowi, n.d.).

2. Tabayyun Secara Bahasa

Tabayyun dilihat dalam segi bahasa berasal dari kata *tabayyana*, *yatabayyanu* yang berarti tampak terang benderang sekali. Pakar Tafsir di Indonesia Quraish Shihab berpendapat ditulis di *Tafsir al-Misbah*, bahwa kata *fatabayyanu* artinya bertelitalah serta secara sungguh-sungguh (Shihab, 2002). Sedangkan al-Syawkani dalam Mawardi Siregar berpendapat, yang terdapat dalam sebuah kitabnya yang terkenal dengan *Fath al-Qadir*, yang mengatakan sebenarnya istilah tabayyun ialah *alta'arruf wa tafahhus* yang berarti mengverifikasi dan meneliti serta mencari tahu informasi maupun kabar ataupun kejadian yang sedang berlangsung (Siregar, 2017).

Ada perbedaan pendapat di antara para ahli Al-Qur'an tentang cara membaca kata "fatabayyanu" dalam Al-Qur'an. Madinah Qira'at berbunyi *fatatsabbatuu* yang artinya penting untuk menunggu berita sebelum menerimanya sebagai kebenaran, untuk memastikan kebenarannya (Umar, 2018).

3. Tabayyun Secara Istilah

Imam Al-Syaukani dalam Noor, memberi makna secara istilah tabayyun adalah melalui sebuah kajian penelitian yang dilakukan secara detail, sedangkan *tassabut* yaitu sebuah sikap kehati-hatian dan tanpa terburu-buru, menerapkan sebuah informasi dan keilmuan dalam mendeteksi sebuah kabar atau informasi dengan terang. Pemikiran kritis dan penelitian yang cermat penting ketika Rico Setyo Nugroho, M. Dliya'Ulami', Agus Edy Laksono

menevaluasi informasi yang belum pasti. Ini sangat penting ketika informasi tersebut mungkin berbahaya jika ditindaklanjuti tanpa konfirmasi terlebih dahulu sebagaimana dalam kasus al-Walid tersebut (Noor, 2018). Pengertian tabayyun adalah mencari kebenaran atau bukti. Sehingga, meminta penerima berita untuk berhati-hati. Adanya sebuah kepastian dan proses validitas dalam keyakinan yang sudah ada sebelum validitas berita dapat dikonfirmasi (Wahyuni, 2019).

Seiring dengan maraknya informasi dalam era sekarang, sering tanpa disadari atau tidak serta tanpa diteliti kebenarannya, langsung dishare atau disebarakan kembali ke semua media sosial. Kasus hoaks bukanlah perkara yang baru, melainkan sudah muncul semenjak masa Nabi Muhammad SAW. Mengingat fenomena penyebaran berita hoaks di masyarakat, penting untuk seseorang, khususnya umat Islam melihat pandangan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah terhadap bahayanya hoaks dan larangan untuk menyebarkannya. Salah satu perkara yang dibenci Allah swt adalah adanya pembiasaan dalam menyampaikan sebuah informasi yang belum jelas kesahihannya dan kevalidannya. Allah swt sudah menyampaikan panduan yang ada dalam surah al-Hujurat 6 yang telah menyampaikan satu kaidah bagi kaum Muslim dalam menjauhi perpecahan dan pertikaian akibat dari sebuah berita hoaks, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
 بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (QS 49: 6) (Tim, 1997).

Dalam pespektif turunnya ayat di atas ialah tatkala Nabi Muhammad saw menyuruh seseorang yang bernama al-Walid bin Uqbah untuk menarik zakat dari kaum Bani Musthaliq yang sudah melakukan syahadat kepada Nabi saw untuk menjadi seorang muslim. Namun, usaha Al-Walid tidak membuahkan hasil dan memberikan informasi dengan menyatakan bahwa kaum Bani Musthaliq telah keluar dari agama Islam dengan tidak membayar zakat. Maka, Rasulullah saw mendengar laporan itu bergegas menyiapkan pasukan sebagai respon dari berita yang disampaikan oleh al-Walid. Namun, sebelum terjadi penyerbuan, tiba-tiba muncul perwakilan dari kaum tersebut yang

menyanggah kabar dari al-Walid, dengan begitu surah al-Hujurat turun sebagai respon dari penyebaran berita hoaks. Bahkan, ayat tersebut memberikan julukan buat al-Walid, yaitu ‘seorang yang fasik,’ artinya seorang pendusta. Para Ulama seperti Ibnu Zaid, Muqatil dan sahl bin Abdullah memberikan makna orang fasik adalah pendusta (*kadzdzab*), sedangkan Abul Hasan al-Warraaq berpendapat mengenai makna yang dimaksud fasik ialah seseorang dengan memiliki ciri yang tidak sungkan berkata terkait suatu perbuatan dosa (Hamka, n.d.).

Pakar tafsir bernama Ibnu Katsir, berpendapat bahwa ayat ini menyuruh manusia dalam mencari kebenaran sesuatu kabar apapun yang muncul dari orang yang biasa berdusta. Siapapun orang yang beriman harus meneliti dengan sungguh-sungguh akan ucapan seseorang yang dikenal sebagai pendusta. Dengan tujuan, tidak menjustifikasi perkara apapun yang berdasarkan kabar dari mereka. Karena kemungkinan antara ucapan dan kenyataan tidak bisa dipertanggungjawabkan (Ad-Dimisyqi, n.d.).

Dalam tafsir ringkas yang dikeluarkan oleh Kemenag Republik Indonesia menyebutkan setelah kumpulan ayat-ayat sebelumnya menguraikan pedoman tentang bagaimana menghadapi para nabi, ayat ini berkaitan dengan memberikan pengertian terkait cara menghadapi siapapun, terlebih lagi orang yang fasik. Ketika berurusan dengan orang jahat, ingatlah bahwa Allah selalu bersamamu. Jika seseorang yang Anda kenal jahat datang kepada Anda dengan berita penting, jangan langsung menerima berita itu. Pertama, selidiki faktanya. Penting untuk menyadari konsekuensi potensial dari tindakan Anda setelah kejadian terkini, sehingga Anda tidak menyakiti orang yang tidak bersalah sebagai akibat dari kebodohan atau kecerobohan Anda sendiri. Ingatlah bahwa orang jahat akan mencoba menipu Anda, jadi berhati-hatilah saat menerima berita. Jika itu berasal dari sumber yang dapat dipercaya, silahkan dan terima. Tetapi jika tampaknya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, curigalah. Penting untuk berhati-hati dalam mendapatkan sebuah informasi, agar terhindar dari kerugian karena tindakan yang diambil berdasarkan berita yang belum diverifikasi.

Senada dengan pendapat Imam as-Syanqithi, surat al-Hujurat ayat 6 memberikan panduan untuk orang beriman agar tidak terburu-buru dalam menangkap tanpa mengecek terlebih dahulu apapun kabar yang diberitakan oleh orang yang terbiasa bohong. Seseorang harus mengecek atau meneliti terlebih dahulu akan sebuah informasi akan kebenaran dan kevalidan sebuah informasi itu (*tabayyun*) (As-Syanqithi, n.d.).

Ulama yang bernama Wahbah az-Zuhaili mempunyai pendapat bahwa QS ke 49 ayat 6 tersebut di atas memberikan panduan bagi kaum yang mengimani Allah swt akan tidak mudah percaya segala berita atau bertabayyun. Bahkan, memberikan peringatan agar tidak berpegangan hanya pada informasi yang belum jelas kebenarannya, supaya tidak terjebak yang bisa membahayakan individu ataupun orang banyak. Sebab, ini adalah salah satu adab bermedia sosial dan bergaul dalam rangka untuk meneguhkan persatuan dan kesatuan bangsa serta menghilangkan akan perpecahan (Az-Zuhaili, n.d.).

Tabayyun haruslah menjadi aktifitas bagi siapapun apalagi untuk kaum yang beriman, manusia. Namun, tradisi tabayyun harus menjadi sebuah kebiasaan yang ada dalam sebuah lingkungan yang belum terbiasa. Dampaknya yang terjadi ialah kurangnya pengetahuan atas penyebaran berita yang diperoleh. Al-Quran dalam berbagai tempat memberikan dan menyuruh dengan tegas akan dalam menyampaikan kabar ataupun info harus shahih dan valid dengan memakai metode memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran yakni dibarengi melalui tahapan cek dan ricek terhadap sebuah informasi tersebut (Mildad, 2000).

4. Tahapan Bertabayyun

Ada beberapa tahapan dalam melakukan tabayyun, di antaranya, (Fauziyah, 2020).

a. Membaca

Berhubungan munculnya info yang hoaks, perlunya peran akan bacaan dalam rangka menverifikasi berita-berita yang beredar, tujuannya bisa memilah dan memilih serta menilai di antara tersebarnya banyak informasi valid dan shahih dengan informasi yang hoaks dan bohong, disebabkan tidak adanya bacaan terlebih dahulu, maka tidak bisa mengidentifikasi permasalahan atau informasi yang ada atau yang disebarkan.

b. Bertanya

Perbuatan di luar membaca, yang dilakukan adalah dengan bertanya. Lewat sebuah pertanyaan akan dapat diperoleh sebuah berita atau informasi yang tidak hoaks. Informasi dan berita apapun yang menumpuk dan beragam informasi di ranah publik sangatlah beraneka ragam dan adanya kemudahan dan cepat mendapatkannya. Dampaknya, ialah semakin sulit dalam memverifikasi sebuah berita tersebut apakah benar atau hanya kabar bohong. Apalagi orang yang

menyebarkan memiliki motif dan tujuan yang beraneka ragam. Maka, akan menjadi penting dan berharga apabila didahului dengan bertanya terhadap kalangan atau sekelompok yang lebih mengetahui terhadap informasi tersebut maupun orang yang lebih paham akan berita itu.

c. Berfikir Positif (Ernawati, 2018).

Alquran dalam banyak tempat memberikan bahasan mengenai masalah berprasangka yang baik supaya terhindar dari pikiran yang negatif terhadap orang lain. Sebab, ketika berpikiran negatif terhadap orang lain, maka akan menampilkan sebuah berita bohong atau informasi yang tidak jelas kebenarannya, bernada hasutan kepada orang lain, ataupun motif tertentu yang merugikan pihak lain. Sehingga, berfikir yang positif perlu dilakukan sebagai bagian dari langkah bertabayyun.

5. Dampak Negatif tidak Adanya Tabayyun

Banyaknya dampak negatif yang akan muncul ketika tidak adanya tabayyun, di antaranya: (Nisa', 2020).

- a. Dengan gampangnya menovonis pihak lain dengan kebohongan, yang mungkin tuduhan itu tidak benar.
- b. Akan dengan mudahnya dibohongi dengan ucapan yang seolah-olah benar.
- c. Akan munculnya keburukan-keburukan yang didapatkan.
- d. Tudingan yang tidak benar serta keliru akan mengakibatkan kecemasan atau penyesalan.
- e. Jika tuduhan atau berita hoaks tidak ada yang meluruskan, maka tidak menutup kemungkinan akan adanya kesalahfahaman, perselisihan, permusuhan bahkan pertumpahan darah.

KESIMPULAN

Berita hoaks merupakan kalimat yang ingin menutupi sebuah berita atau informasi dengan tujuan tertentu dalam rangka menyebarkan sesuatu dengan memakai aplikasi yang familiar di kalangan masyarakat, di antaranya: facebook, instagram, tweeter, whastapp dan yang lainnya. Berita bohong ibarat seperti virus yang cepat penyebarannya. Sehingga wajar saja banyak berita hoaks yang menjadi sumber perpecahan dan pertikaian dikalangan umat Islam lantaran tanpa didahului dengan proses tabayyun.

Islam merupakan agama yang paripurna. Semua perkara dari mulai yang besar sampai yang dianggap sepele semuanya ada aturannya dalam agama, apalagi perkara besar dan mengenai permasalahan umat secara umum, tentu agama ini akan memberikan perhatian yang serius. Khusus mengenai menyampaikan dan mendapatkan sebuah berita, Islam memberikan sebuah panduan agar selalu meneliti, melakukan tabayyun atau cek dan ricek terlebih dahulu.

Sikap tabayyun inilah yang seharusnya menjadi tradisi umat Islam dalam mendapatkan atau menyebarkan sebuah berita. Tabayyun akan melahirkan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam sebagai bagian dari kehidupan bernegara serta mencegah terjadinya konflik antar sesama manusia.

REFERENSI

- Ad-Dimisyqi, A. F. I. bin U. bin K. (n.d.). *Tafsir al-Quran al-Adzim* (Juz 7). Dar Thibah Li Nasyr Wa Tauzi’.
- Ad-Dimyathi, A. B. bin S. M. S. (n.d.). *I’ânah at-Thâlibîn* (Juz 3). Darul al Fikri.
- Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif. *Keperawatan Indonesia*, 9(1), 34.
- Al Ayyubi, M. Z. (2018). Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Hadis*, 19(2), 151.
- Al Walidah, I. (2017). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Living Hadis*, 2(1), 322.
- Allcott. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.

- As-Syanqithi, M. A. (n.d.). *Adwa' al-Bayan Fi Iyadah al-Quran bil Quran* (Juz 52). Maktabah Syamilah.
- At-Tsa'alabi, A. bin M. bin M. (n.d.). *al-Jâwahir al-Hisân Fî Tafsîr al-Quran* (Juz 3). Muassasah al-A'lamî Lil Mathbu'at.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *at-Tafsîr al-Munîr Fi al-'Aqidah Wa as-Syariah Wa al-Manhaj* (Juz 26). Dar al-Fikr al-Muashir.
- Creswell, J. (2019). Hoax Dalam Perspektif Islam. *El-Ghiroh*, 17(2), 105.
- Ernawati, E. (2018). Berita Hoax dalam Perspektif Alquran. *TAJDID*, 17(1), 39–46.
- Fauziyah, U. (2020). Tabayyun dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqih. *AL YASINI*, 5(1), 123.
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Informatika*, 4(2), 230–235.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir al-Azhar* (Juz 26).
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 8(1), 68.
- Harnovinsah, H. (2020). *Metodologi Penelitian*. Universitas Mercu Buana Press.
- Jensen Rivers, J. W. (2008). *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Kencana.
- MacDougall, C. D. (1958). *Hoaxes*. Dover Press.
- Mildad, J. (2000). *Komunikasi Massa dalam Prespektif Islam (Kajian Terhadap Alquran pada Ayat-ayat Tabayyun)*. Teunku Umar.
- Mubah, S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Unair*, 24(4), 302.
- Muhammad, I. (2019). No Title Efektifitas Hukum dan Upaya Menangkal Hoax Sebagai Konsekuensi Negatif Perkembangan Interaksi Manusia,. *Jurnal Literasi Hukum*, 3(2), 1–9.
- Munawar. (2000). *Adab & Fiqh Bermedia Sosial: Untuk Santri, Pelajar, Mahasiswa & Orangtua*. YPI At Takwa.
- Nisa', C. (2020). *Gambaran Umum Tentang Tabayyun, Tafsir, dan Media Sosial*. IAIN Kudus.
- Noor, M. (2018). Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet. *Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 33–40.

- Pratama, P. (2016). *Ada 800 ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. CNN Indonesia.
- Sa'diyah, C. (2019). Repon Alquran dalam Menyikapi Berita Hoax. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 73.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Siregar, M. (2017). Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi. *At-Tibyan*, 2(1), 114.
- Siswoko, K. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax.' *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 13-19.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). ALFABETA.
- Thonthowi, S. M. (n.d.). *Tafsir al-Washîl Lil Quran al-Karîm* (Juz 10). Dar an-Nasyar.
- Tim. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Toha Putra.
- Umar, R. (2018). Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporer. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 1(2), 37.
- Wahid, A. (2017). Hoax Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(2), 191.
- Wahyudin, A. (2015). *Metode Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan* (1st ed.). Unnes Press.
- Wahyuni, J. (2019). Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi. *Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 69.